

Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi (AEZ) Skala 1:50.000 Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi Provinsi Jambi

Based Agricultural Commodities of Agroecology Zone Map Scale 1: 50.000 at Muaro Jambi and Jambi District, Jambi Province

Jon Hendri^{1*)}, Hendri Purnama¹, Busyra Buyung Saidi¹
¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Balitbangtan) Jambi, Jambi 36129
^{*)}Penulis untuk korespondensi: djhonhend@gmail.com

Sitasi: Hendri J, Purnama H, Saidi BB. 2019. Based agricultural commodities of agroecology zone map scale 1: 50.000 at Muaro Jambi and Jambi District, Jambi Province. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019, Palembang 4-5 September 2019.* pp. 277-286. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Support regional development plans Jambi province, especially Muaro Jambi and Jambi City regency, has done the preparation of maps of land resources and agricultural commodities zoning map scale of 1: 50,000 which can be used as the basis for planning the development of agriculture. Research methodology includes several stages of the preparation, the field research and data collection. The results showed that Agroclimate Zone Muaro Jambi and Jambi City belong to the agro-climatic zones B₁, Consists of 21 land units where 8 land units are behind river meanders marsh, swamp behind the tidal plains and peat plivio marin, whereas 13 land units consist of tectonic flat to undulating plains with the parent material of clay. Based on the agro-ecological zone is divided into regions, namely the development of 1). Zone IV/ Wr / Wrh an area of 82.516 ha for paddy rice and maize, 2) Zone IV/DFH/Defh an area of 124.510 ha to dryland agriculture crops and horticulture, 3). Zone III/Defh an area of 78.095 ha to the development of dryland agriculture with annual crops based food crops, 4) Zone II/Deh an area of 16.519 ha to dryland agriculture with annual crops/plantation. 5) Zone V/Wh (forest wetlands) for agricultural or limited natural forest area of 277.263 ha. The application technology of land management for the development of agricultural commodities on the topography flat with the level of soil fertility Low devoted to the development of food crops annuals with soil fertility improvement, While on lands with undulating topography to hilly preferred for annual crop development coupled with land conservation technology in the form of alley cropping and terrace.

Keyword: agroecology zone, agricultural development, Muaro Jambi

ABSTRAK

Mendukung perencanaan pembangunan daerah Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi, telah dilakukan penyusunan peta sumberdaya lahan dan peta pewilayahan komoditas pertanian skala 1:50.000 yang dapat digunakan sebagai dasar menyusun perencanaan pembangunan pertanian di daerah. Metodologi kegiatan mencakup tahap persiapan, penelitian lapang, pengumpulan data. Hasil pengkajian diperoleh Zona Agroklimat Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi termasuk ke dalam zona agroklimat B₁ dengan 21 satuan lahan dimana 8 satuan lahan merupakan rawa belakang sungai meander, rawa belakang pasang surut, dataran pluvio marin dan gambut, sedangkan 13 satuan lahan terdiri dari dataran tektonik datar sampai bergelombang dengan bahan induk

batu liat. Berdasarkan zona agroekologi dibagi menjadi wilayah pengembangan yaitu 1). zona IV/Wr/Wrh dengan luas wilayah 82.516 ha diarahkan untuk padi sawah dan jagung, 2) zona IV/Dfh/Defh dengan luasan 124.510 ha diarahkan untuk pertanian lahan kering tanaman pangan dan hortikultura, 3). Zona III/Defh dengan luasan 78.095 ha diarahkan untuk pengembangan pertanian lahan kering dengan komoditas tanaman tahunan berbasis tanaman pangan, 4) zona II/Deh dengan luasan 16.519 ha diarahkan untuk pertanian lahan kering dengan komoditas tanaman tahunan/perkebunan. 5) zona V/Wj (hutan lahan basah) diperuntukkan untuk hutan alami atau pertanian terbatas seluas 277.263 ha. Teknologi aplikasi pengelolaan lahan untuk pengembangan komoditas pertanian pada topografi lahan datar sampai agak datar dengan tingkat kesuburan tanahnya rendah diperuntukkan untuk pengembangan tanaman pangan dengan perbaikan kesuburan tanah. Sedangkan pada lahan dengan topografi berombak-bergelombang sampai berbukit diutamakan untuk pengembangan tanaman tahunan dengan teknologi konservasi lahan dalam bentuk budidaya lorong dan teras.

Kata kunci: zona agroekologi, pengembangan pertanian, Muaro Jambi

PENDAHULUAN

Data dan informasi sumberdaya lahan salah satu komponen utama sumberdaya alam yang mempunyai peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan program pembangunan pertanian suatu wilayah. Dengan tersedianya data sumberdaya tanah dan iklim akan memudahkan dalam penyusunan rencana pengembangan suatu wilayah.

Pembangunan pertanian memerlukan data potensi sumberdaya lahan secara detail, untuk itu evaluasi potensi sumberdaya lahan di suatu wilayah merupakan kegiatan penting untuk menghasilkan informasi sumberdaya lahan sebagai dasar dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian, agar pengembangan sentra-sentra komoditas pertanian maupun infrastrukturnya dapat dilakukan. Selain itu, data tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan produktivitas pertanian yang berkelanjutan dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Soekardi, 1992).

Terbatasnya sumberdaya alam yang berpotensi mendukung program pengembangan pertanian merupakan salah satu kendala yang harus dihadapi. Perlu disadari bahwa kondisi lahan yang produktif terus berkurang. Hal ini dikarenakan berkembangnya sektor industri non pertanian, sehingga mendesak lahan yang ada. Ini terutama nampak sekali di daerah perkotaan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan pertanian akan tergantung pada sumberdaya manusia yang mampu mengelola dan memanipulasi sumberdaya alam yang kurang produktif menjadi lebih baik. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara mendapatkan teknologi budidaya yang tepat, penyediaan varietas unggul, manajemen lahan dan air.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan proses penilaian keragaan (*performance*) lahan jika digunakan untuk penggunaan tertentu (FAO, 1976), dalam hal ini ditanami komoditas strategis tertentu. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan (*matching*) antara karakteristik/kualitas lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman. Evaluasi lahan ini menggunakan peta tanah dan karakteristik lahan untuk setiap satuan peta tanah sebagai input utama. Sementara peta status kawasan, peta penggunaan lahan dan data kebijakan lainnya digunakan sebagai input pendukung penetapan komoditas yang diarahkan untuk suatu hamparan lahan.

Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi hanya tersedia data/peta sumberdaya lahan (Peta Zona Agroekologi) skala 1:250.000, akan tetapi data dan peta tersebut hanya bisa digunakan untuk keperluan perencanaan fisik di tingkat provinsi, sedangkan untuk tingkat Kabupaten tidak cocok penggunaannya, karena datanya masih terlalu kasar atau kurang rinci (Busyra *et al.* 2003) dan Busyra, *et al.*, 2005). Untuk keperluan di tingkat Kabupaten

diperlukan data/peta sumberdaya lahan yang lebih rinci pada skala 1:50.000 atau lebih besar. Semua data sumberdaya lahan yang telah ada ataupun yang baru perlu dilengkapi dikumpulkan kembali dan disimpan secara baik dalam suatu basis data yang mampu memperbaharui, mengolah dan menampilkan data secara cepat dan akurat.

Zona agro ekologi zone (ZAE) merupakan pengelompokan wilayah ke dalam zona-zona yang mempunyai kesamaan/keseragaman karakteristik sumberdaya lahan (biofisik). Setiap zona agro ekologi mencerminkan kesamaan faktor-faktor sumberdaya lahan, seperti: lereng, topografi, litologi, drainase dan iklim (tipe curah hujan, kelembapan udara, dan radiasi matahari). Dengan demikian, setiap zona mempunyai kesamaan dalam kelompok komoditas yang tumbuh secara alami maupun yang dibudidayakan. Dengan dasar ZAE skala 1:250.000 tersebut dilakukan pendetilan data dan informasi sumberdaya lahan pada skala yang lebih besar, yaitu skala 1:50.000 (Las *et al*, 1990; Soekardi, 1992).

Hasil analisis sumberdaya lahan yang ditunjang dengan analisis sosial ekonomi dapat dituangkan dalam peta pewilayahan komoditas pertanian yang menginformasikan jenis komoditas unggulan suatu daerah yang sesuai dengan daya dukung lahannya. Penyusunan peta tersebut sudah sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat pemerintah daerah membutuhkan informasi yang akurat mengenai komoditas pertanian unggulan dan alternatif teknologi pertanian yang bisa diimplementasikan di daerah. Bagi pemerintah daerah informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan perencanaan operasional untuk pengembangan pertanian.

Berkaitan permasalahan di lapangan maka dilakukan kegiatan penyusunan peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan AEZ mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi, Provinsi Jambi, skala 1:50.000. Dengan teridentifikasinya kondisi biofisik sumberdaya lahan yang dituangkan dalam peta satuan lahan, peta kesesuaian lahan, dan peta arahan penggunaan lahan skala 1:50.000 kawasan sentra produksi Provinsi Jambi maka akan menambah daya tarik bagi setiap investor untuk menanamkan modalnya berusaha dibidang pertanian, serta sekaligus akan membuka kesempatan/lapangan kerja penduduk pedesaan (Bappeda Jambi, 2014).

Peta AEZ pada prinsipnya serupa dengan Peta Arahan Penggunaan Lahan untuk Pertanian, yang merupakan turunan dari Peta Tanah/Kesesuaian Lahan. Dalam evaluasi lahan, parameter iklim, terrain dan tanah digunakan untuk menilai kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian (BBSDLP, 2013). Bedanya, dalam penyusunan Peta AEZ menggunakan sistem hirarki untuk menyusun dan memilah parameter. Sedangkan pada penyusunan Peta Arahan Penggunaan Lahan menggunakan sistem matching (kesesuaian lahan)

Pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.000 di Kabupaten Muaro Jambi bertujuan: (1) mengidentifikasi potensi sumberdaya lahan untuk pengembangan pertanian; (2) menyusun informasi tipe penggunaan lahan untuk sistem pertanian yang tepat sebagai dasar pembangunan pertanian berkelanjutan; (3) menyusun peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.000. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian yang efektif dan berkelanjutan.; (2) memudahkan dalam menetapkan kawasan-kawasan pengembangan komoditas unggulan; (3) memudahkan dalam memilih paket teknologi yang sesuai untuk tiap-tiap kawasan tertentu dan bisa diterapkan di daerah lain yang kondisi fisik lingkungan dan sosial ekonominya sama atau hampir sama.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan karakterisasi sumberdaya lahan dan pewilayahan komoditas pertanian di kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi memerlukan bahan-bahan seperti:

peta rupa bumi digital skala 1:250.000, citra landsat TM skala 1:60.000 (Bermanakusuma, 1998); peta geologi skala 1:250.000 lembar Muaro Bungo (Puslitbang Geologi, 1993); peta agroklimat Provinsi Jambi skala 1:500.000 (Oldeman *et al.*, 1988); Atlas Sumberdaya Iklim Pertanian Indonesia skala 1:1.000.000 dan Peta Tanah Tinjau Kabupaten Muaro Jambi (Puslitbangtanak, 2003), Buku Petunjuk Teknis Klasifikasi Tanah Nasional (Subardja *et al.* 2016), Peta satuan lahan dan tanah lembar Jambi (1014) Sumatera (Wahyunto, *et al.* 1990). Penelitian dilakukan bulan Januari s/d Desember 2015 dengan pendekatan *desk study* dan survei. Penyusunan peta kerja melalui analisis terrain foto udara/Citra landsat, digitasi dan overlay peta rupabumi. Peta lapang digunakan sebagai dasar karakterisasi tanah. Survei tanah mengacu pada *Guidelines for Soil Profile Description* (FAO/UNISCO, 1990) dan *Key To Soil Taxonomy* (Soil Survey Staff, 1998). Survei sosial ekonomi dilakukan dengan teknik wawancara dengan petani di sentra produksi dan daerah potensial pengembangan (Puslitbangtanak, 2000).

Analisis contoh tanah dilakukan di laboratorium Balai Penelitian Tanah Bogor dengan mengacu pada (Eviati dan Sulaeman, 2012), *Soil Survey, Laboratory Method and Procedure for Collecting Soil Samples* (Soil Conservation Service, 1985). Data sosial ekonomi dianalisis dengan analisis B/C ratio, *Net Present Value* (NPV), dan *Internal Rate of Return* (IRR). Evaluasi lahan dilakukan dengan pendekatan *two stages approach*, menggunakan program ALES (*Automated Land Evaluation System*) (Rossiter dan Van Wambeke, 1997). Pengelompokan kelas kesesuaian lahan menurut Djaenuddin *et al.*, 2003. Dengan menggunakan program modul pewilayahan komoditas (MPK) disusun pewilayahan komoditas pertanian. Selanjutnya untuk melihat kesesuaian hasil analisis dengan kondisi di lapangan dilakukan verifikasi dan validasi.

Pendekatan, teknik, dan prosedur evaluasi kesesuaian lahan mengikuti BBSDLP (2011). Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan (*matching*) antara karakteristik/kualitas lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman. Klasifikasi kesesuaian lahan dilakukan hingga tingkat subkelas ditambah faktor pembatas (tingkat subkelas, contoh: S2wa). Proses evaluasi lahan dilakukan secara terkomputerisasi menggunakan perangkat lunak SPKL versi 2.0 (Bachri *et al.* 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Biofisik

Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi terletak pada 1°15'-2°20' Lintang Selatan dan 103°10'56"-104°20' Bujur Timur. Berbatasan di timur dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur; di barat dengan Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat; di utara dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur; di selatan dengan Provinsi Sumatera Selatan (BPS, 2018; BPS 2014).

Secara umum kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi ini merupakan dataran rendah. Iklim tergolong iklim kering dengan curah hujan tahunan antara 1500-2500 mm. Jumlah bulan basah (curah hujan >200 mm) didominasi 5 bulan dan 1 bulan namun kecamatan Kumpeh mengalami 7 bulan basah dan bulan kering (curah hujan <100 mm) didominasi 3 bulan dan 2 bulan namun kecamatan Kumpeh mengalami 1 bulan kering. Temperatur rata-rata berkisar 27,9°C, suhu maksimum 33°C yaitu pada bulan April hingga Oktober dan suhu minimum 23,1°C yaitu pada bulan Maret, Agustus, dan Oktober (BBSDLP, 2016).

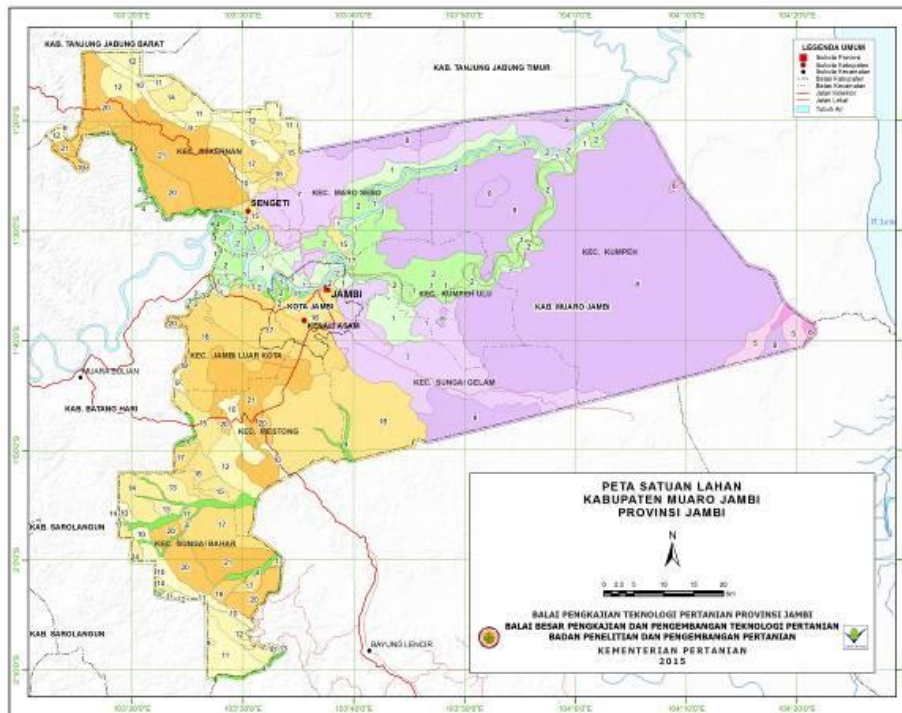
Satuan Lahan

Berdasarkan pengamatan tanah di lapangan menunjukkan bahwa penyebaran tanah-tanah di Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi mempunyai pola cukup kompleks terutama pada landform aluvial. Hasil interpretasi dan pengamatan di lapangan terhadap

unsur-unsur satuan peta menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi dapat dibedakan atas 21 satuan peta tanah (Tabel 1). Peta Tanah disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Satuan lahan kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi

No.	Landunit	Deskripsi	Bahan induk	Relief	Lereng (%)	Prediksi Tanah	Luas	
							Ha	%
1	1.Au.1.1.2.2.f.0	Rawa belakang sungai meander	Campuran	Datar	0 - 1	Typic Endoaquents Thapto Histic Fluvaquents	25.525	4,41
2	1.Au.1.1.2.2.n.1	Rawa belakang sungai meander	Campuran	Agak datar	1 - 3	Thapto Histic Fluvaquents Typic Endoaquents Humic Endoaquents	39.061	6,75
3	1.Au.1.1.2.2.n.2	Rawa belakang sungai meander	Campuran	Agak datar	1 - 3	Thapto Histic Fluvaquents Typic Endoaquents Humic Endoaquents	952	0,16
4	1.Au.1.5.f.1	Jalur aliran	Campuran	Datar	0 - 1	Typic Udifluvents Typic Endoaquents	10.405	1,80
5	1.Mf.2.3.n.1	Rawa belakang pasang surut	Liat marin	Agak datar	1 - 3	Sulfic Endoaquents Sulfic Hydraquents Typic Endoaquents	4.872	0,84
6	1.Bf.2.n.1	Dataran fluvio marin	Liat marin	Agak datar	1 - 3	Sulfic Endoaquents Typic Endoaquents Typic Hydraquents	1.710	0,30
7	1.G.1.1.f.0	Gambut topogen	Organik	Datar	0 - 1	Typic Haplohemists Typic Haplosaprists Typic Haplofibrists	65.318	11,28
8	1.G.2.n.1	Gambut ombrogen	Organik	Agak datar	1 - 3	Typic Haplohemists Typic Haplofibrists Typic Haplofibrists	205.677	35,53
9	1.Tfq.9.2.1.h.2	Punggung antiklin	Batuliat batupasir	Berbukit	15 - 25	Typic Hapludults Typic Dystrudepts Lithic Dystrudepts	3.527	0,61
10	1.Tfq.9.2.1.h.3	Punggung antiklin	Batuliat batupasir	Berbukit	15 - 25	Typic Hapludults Typic Dystrudepts Typic Dystrudepts	12.992	2,24
11	1.Tf.9.2.2.u.2	Depresi sinklin	Batuliat	Berombak	3 - 8	Typic Hapludults Typic Dystrudepts	12.209	2,11
12	1.Tf.9.2.2.u.3	Depresi sinklin	Batuliat	Berombak	3 - 8	Typic Hapludults Typic Dystrudepts	15.959	2,76
13	1.Tf.9.2.2.r.2	Depresi sinklin	Batuliat	Bergelombang	8 - 15	Typic Hapludults Typic Dystrudepts	3.704	0,64
14	1.Tf.9.2.2.r.3	Depresi sinklin	Batuliat	Bergelombang	8 - 15	Typic Hapludults Typic Dystrudepts Lithic Dystrudepts	9.036	1,56
15	1.Tf.11.1.n.1	Dataran tektonik datar	Batuliat	Agak datar	1 - 3	Typic Hapludox Typic Hapludults Typic Dystrudepts	11.538	1,99
16	1.Tf.11.1.n.2	Dataran tektonik datar	Batuliat	Agak datar	1 - 3	Typic Hapludults Typic Hapludox Typic Dystrudepts	40.947	7,07
17	1.Tf.11.2.u.2	Dataran tektonik berombak	Batuliat	Berombak	3 - 8	Typic Dystrudepts Typic Hapludults Typic Hapludox	32.737	5,65
18	1.Tf.11.2.u.3	Dataran tektonik berombak	Batuliat	Berombak	3 - 8	Typic Dystrudepts Typic Hapludox Typic Hapludults	11.130	1,92
19	1.Tf.11.3.r.2	Dataran tektonik bergelombang	Batuliat	Bergelombang	8 - 15	Typic Dystrudepts Lithic Hapludults Typic Hapludox	3.814	0,66
20	1.Tf.11.3.r.3	Dataran tektonik bergelombang	Batuliat	Bergelombang	8 - 15	Typic Dystrudepts Lithic Hapludults Typic Hapludults	23.247	4,02
21	1.Tf.11.3.r.4	Dataran tektonik bergelombang	Batuliat	Bergelombang	8 - 15	Lithic Dystrudepts Typic Hapludults Typic Dystrudepts	38.294	6,61
999	X3	Tubuh air					6.268	1,08
TOTAL							578.913	100,00



Gambar 1. Peta satuan lahan kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi

Pewilayahan Komoditas Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi

Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi dengan luas wilayah 545.304 ha, terbagi dalam 6 (enam) , yaitu Zona I, II, III, IV, V1, dan VI, dikelompokkan kedalam kawasan budidaya pertanian dan non budidaya. Kawasan budidaya pertanian seluas 375.239 ha (68,81 %) tersebar pada zona II, III, IV dan zona V1. Sedangkan kawasan non budidaya pertanian seluas 170.65 ha (31,18 %) tersebar pada zona I, V2 dan VI merupakan kawasan konservasi yang terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi. Alternatif pengembangan komoditas berdasarkan zona agroekologi di Kabupaten Muaro Jambi seperti pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Kawasan budidaya pertanian terluas berada pada zona IV dengan luas 219.327 ha, yang potensial untuk pengembangan tanaman pangan, kemudian pada Zona II dan III dengan luas 75.119 ha potensial untuk pengembangan tanaman perkebunan, hortikultura buah-buahan dan tanaman pangan.

Zona I pada umumnya terdiri dari daerah pegunungan dan perbukitan yang mempunyai lereng dominan $> 40\%$, ketinggian tempat 0-700 m dan diatas 700 m dpl. Rejim kelembaban *Udic* (lembab), rejim suhu sebagian panas (*Isohyperthermic*). Kendala utama pada zona ini secara umum adalah lerengnya relatif curam (40-60%), tingkat kesuburan tanah rendah dan reaksi masam, pada lahan tertentu mempunyai kedalaman tanah dangkal sampai sangat dangkal. Berdasarkan kondisi biofisik tersebut maka pada sub zona ini diarahkan sebagai kawasan konservasi dengan sistem pertanian hutan lindung dengan vegetasi alami, kawasan ini meliputi luasan 2.548 ha.

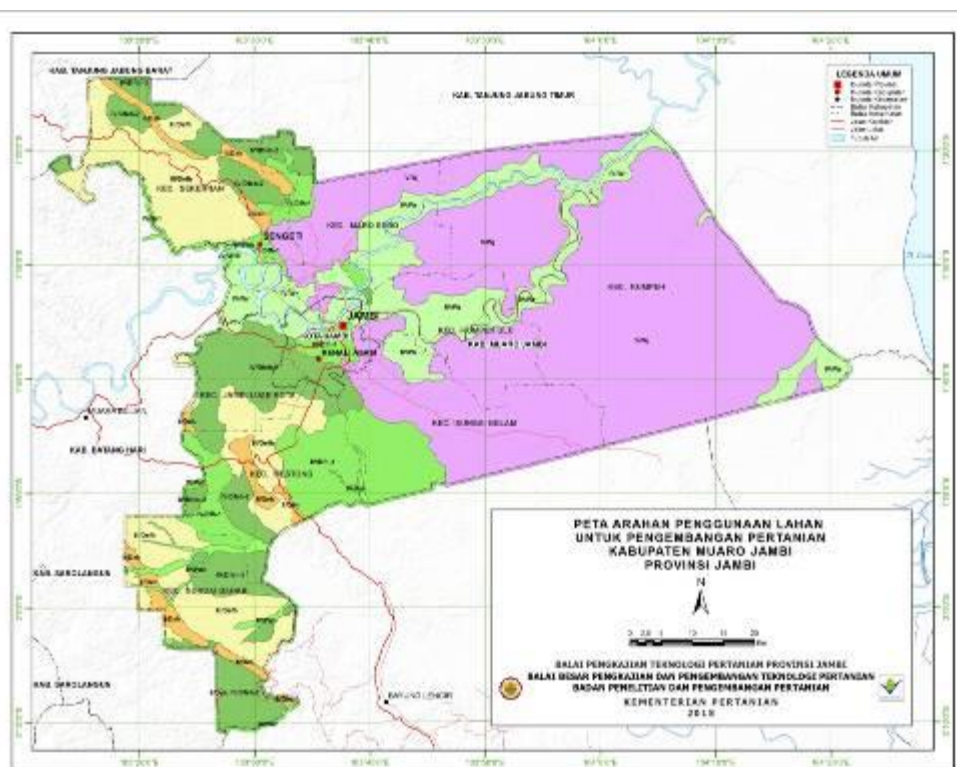
Zona II, zona ini merupakan daerah perbukitan dengan lereng dominan 15-40%, elevasi terdiri atas 0-700 m dan > 700 m dpl, rejim suhu sejuk dan panas serta rejim kelembaban lembab dengan luas kawasan 25.438 ha. Zona II terdiri atas sub zona ax. Berdasarkan kondisi biofisik maka disarankan untuk sistem pertanian perkebunan (budidaya tanaman tahunan) dengan arahan pengembangan komoditas menurut kesesuaian tanaman maka alternatif komoditas perkebunan dan buah-buahan adalah Kopi Robusta, Kakao, Kelapa, Karet, Kelapa Sawit, Rambutan, Nangka, Manggis, Durian, dan Duku.

Kawasan budidaya pertanian terluas berada pada zona IV dengan luas 219.327 ha, yang potensial untuk pengembangan tanaman pangan, kemudian pada Zona II dan III dengan luas 75.119 ha potensial untuk pengembangan tanaman perkebunan, hortikultura buah-buahan dan tanaman pangan.

Zona III, merupakan daerah dataran dengan lereng berkisar antara 8-15%, terdapat pada ketinggian 0-700 m dan diatas 700 m dpl dengan rejim suhu sebagian sejuk dan sebagian panas, rejim kelembaban lembab meliputi luasan 49.681 ha. Zona III terdiri atas sub zona IIIax. Berdasarkan kondisi biofisik maka arahan sistem pertanian adalah wanatani atau budidaya lorong dengan alternatif komoditas tanaman perkebunan adalah Kelapa Sawit, Karet, dan Kelapa. Sedangkan Palawija (Kacang Tanah, Kedele, Jagung) dan sayuran adalah Terong dan Kacang panjang.

Zona IV, zona ini merupakan daerah dengan topografi agak datar sampai bergelombang dengan ketinggian tempat antara 0-700 m dan di atas 700 m dpl, dengan lereng kurang dari 8%. Rejim kelembaban basah dan lembab serta rejim suhu panas dan sejuk, meliputi luasan 219.327 ha. Zona IV terdiri atas IVax₁, IVax₁i. dan IVax₂. Wilayah ini berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan berupa pertanian lahan kering maupun lahan basah. Potensi lahan basah untuk pengembangan padi sawah secara intensif. Sedangkan potensi lahan kering untuk pengembangan komoditas Pagi gogo, Jagung, Kedele, Kacang Tanah, dan Cabai.

Zona V adalah lahan dengan kemiringan < 8% yang merupakan lahan gambut. Terdiri atas zona V1 dan V2. Zona V1 dengan luasan 80.793 ha merupakan kawasan budidaya dengan sistem budidaya tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan penghasil minuman. Sedangkan zona V2 dan VI dengan luasan 167.297 ha disarankan sebagai hutan lindung dengan vegetasi alami.



Gambar 2. Peta pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan zona agroekologi Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi

Tabel 2. Zona agroekologi Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi

Zona	Sistem Pertanian/Alternatif Komoditas Pertanian	Luas	
		Ha	%
Pertanian Lahan basah			
IV/Wr	Padi sawah	72.111	12,46
IV/Wrh	padi sawah, jagung, kacang panjang, dan mentimun	10.405	1,80
Pertanian lahan Kering Tanaman Pangan dan Hortikultura			
IV/Dfh-1	Jagung, kacang tanah, ubi kayu, cabe, terung, kacang panjang, mentimun, nanas, pisang, pepaya	52.485	9,07
IV/Dfeh-2	Padi gogo, jagung, kacang tanah, ubi kayu, cabe, terung, kacang panjang, mentimun, nanas, pisang, pepaya, kelapa sawit	72.035	12,44
Pertanian Lahan Kering, Tanaman Tahunan Berbasis Tanaman Pangan			
III/Defh	Karet, kelapa sawit, kopi, durian, duku, manggis, padi gogo, jagung	78.095	13,49
Pertanian Lahan Kering Tanaman Tahunan/Perkebunan			
II/Deh	Karet, kelapa sawit, kopi, durian, duku, manggis	16.519	2,85
Hutan Lahan Basah			
V/Wj	Vegetasi alami, pertanian terbatas	270.995	46,81
X3		6.268	1,08
JUMLAH		578.913	100,00

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan zona agroekologi (AEZ) Skala 1:50.000 di Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi Provinsi Jambi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Zona Agroklimat Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi termasuk ke dalam zona agroklimat B₁. Zona ini memberikan gambaran bahwa bulan-bulan basah (curah hujan > 200 mm) terjadi selama 7-9 bulan berturut-turut dan bulan kering (curah hujan < 100 mm) terjadi < 2 bulan berturut-turut.
2. Lahan di Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi umumnya mempunyai relief datar sampai agak datar (70,13%), berombak sampai bergelombang (25,93%), dan berbukit (2,85%). Tanah terdiri dari tanah atasan (*upland*) dan tanah bawahan (*lowland*) yang berkembang dari bahan aluvium (sungai), liat marin, organik, batupasir, dan batuliat, menghasilkan 5 Ordo, yaitu *Histosols*, *Entisols*, *Inceptisols*, *Oxisol* dan *Ultisols*. Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi dengan luas wilayah 545.304 ha, terbagi dalam 6 (enam) zona, yaitu Zona I, II, III, IV, V1, dan VI. Kawasan budidaya pertanian seluas 375.239 ha (68,81 %) tersebar pada zona II, III, IV dan zona V1. Sedangkan kawasan non budidaya pertanian seluas 170.65 ha (31,18 %) pada zona I, V2 dan VI merupakan kawasan konservasi yang terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi.
3. Potensi pengembangan tanaman pangan (padi dan palawija) masih cukup besar di Kabupaten Muaro Jambi dan Kota Jambi, sedangkan untuk Kota Jambi lebih besar potensi untuk pengembangan tanaman sayuran (1.591 ha).
4. Tanaman karet dan sawit merupakan tanaman perkebunan yang paling luas di

Kabupaten Muaro Jambi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Sedangkan Kota Jambi sebagian besar merupakan wilayah pemukiman dan hanya sebagian kecil dipergunakan untuk pertanian, terutama tanaman pangan dan sayuran

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jambi. 2014. Jambi Dalam Angka. Biro Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi.
- Bachri, S., Y. Sulaiman., R. Sugrawidjaya., A. Mulyani., dan H. Hidayat. 2015. Petunjuk Pengoperasian SPKL Versi 2.0. Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- BBSDLP (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian).. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Edisi Revisi 2011. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- BBSDLP (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian). 2013. Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan AEZ pada Skala 1:50.000. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Bogor.
- BBSDLP. 2016. Rekomendasi Pengelolaan Lahan Untuk Pengembangan Dan Peningkatan Produksi Komoditas Pertanian Strategis Berbasis Agroekosistem Dan Kesesuaian Lahan, Kabupaten Muaro Jambi, Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Bermanakusuma, R. 1998. agroecological zone report. Penyusunan Indikator Ekonomi pada Peta Zona Agroekologi.agency for Agricultural Research and Development Jakarta.
- BPS Kabupaten Muaro Jambi. 2018. Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka.
- BPS Kota Jambi. 2014. Kota Jambi Dalam Angka.
- Busyra, BS., N. Hasan., A. Yusri., Adri., dan H. Nugroho. 2003. Zonasi Agroekologi Provinsi Jambi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- Busyra, B.S., Firdaus, Nur Asni. 2005. Prospek Pengembangan Komoditas Pertanian di Kabupaten Kerinci Berdasarkan Zona Agro Ekologi. Jurnal Tanah Tropika (Jurnal of Tropical Soils). Vol 11 No. 1 Desember 2005: 53-60. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Djaenuddin, D., Marwan H., Subagyo H., dan A. Hidayat. 2003. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Penelitian Tanah. Puslitbang Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Eviati dan Sulaeman. 2012. Petunjuk Teknis Analsis Kimia Tanah, Tanaman, Air, dan Pupuk. Edisi 2. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian
- FAO. 1976. A framework for land evaluation. FAO Soil Bulletin No. 32. Roma.
- FAO/UNESCO. 1990. Guideline for Soil Description 3rd Edition (revised). Rome.
- Las, I., A.K. Makarim, A. Hidayat, A. Syarifuddin, dan I. Mawan. 1990. Pewilayahan Agroekologi Utama Tanaman Indonesia. Puslitbangtan, Edisi Khusus, Pus/03/90.Bogor.
- Oldeman, L.R., Irsal Las, and Muladi. 1980. An agroclimatic map of Maluku and Irian Jaya, scale 1:4,500,000. Contr. Centr. Res. Inst for Agric. No. 60, Bogor.
- Puslitbang Geologi. 1993. Peta geologi bersistem Indonesia lembar Jambi (1014) Skala 1:250.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi. Bandung.
- Puslitbangtanak. 2000. Atlas Sumberdaya Tanah Eksplorasi Indonesia. Badan Litbang Pertanian.

- Puslitbangtanak. 2003. Atlas Sumberdaya Iklim Pertanian Indonesia Skala 1:1.000.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor
- Rossiter D. G., and A. R. van Wambeke, 1997. Automated Land Evaluation System ALES Version 4.65d User's Manual. Cornell Univ. Dept of Soil Crop & Atmospheric Sci. SCAS. Ithaca NY, USA.
- Soil Survey Staff. 2014. Keys to Soil Taxonomy, 12th ed. USDA-Natural Resources Conservation Service, Washington, DC.
- Subardja, D., S. Ritung, M. Anda, Sukarman, E. Suryani, dan R.E. Subandiono. 2016. Petunjuk Teknis Klasifikasi Tanah Nasional. Edisi Revisi 2016. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Bogor.
- Soekardi, M. 1992. Pewilayahan Komoditas Pertanian. Pusat Penelitian Tanah, Bogor.
- Soil Conservation Service. 1985. Soil Survey Laboratory Methods and Procedure for Collecting Soil Samples. Soil Survey Investigation Report No.1. USDA-SCS, Washington DC.